

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN INSOMNIA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat dalam Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Oleh :

**Intan Baiduri Laweru
130100414**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN INSOMNIA PADA
PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI
HEMODIALISA DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL**

Disusun Oleh :

Intan Baiduri Laweru

130100414

Telah Memenuhi Syarat dan Disetujui untuk Diseminarkan
Di Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta

Pembimbing I

Wahyu Rizky, S. Kep., Ns., MMR

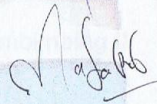
Tanggal.....



Pembimbing II

Oktaviana Maharani, M.Kes

Tanggal.....



Mengetahui,

Ketua Program Studi

Universitas Alma Ata


(Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes)

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Alma Ata Yogyakarta :

Nama : Intan Baiduri Laweru

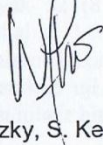
Nim : 130100414

Judul : Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Insomnia Pada Pasien Gagal
Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Setuju/ ~~tidak setuju~~*) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang
bersangkutan dipublikasikan dengan/ ~~tanpa~~*) mencantumkan nama pembimbing
sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dikoreksi bersama.

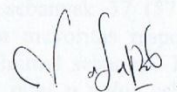
Yogyakarta, Juni 2017

Pembimbing I



Wahyu Rizky, S. Kep., Ns., MMR

Pembimbing II



Oktaviana Maharani, M.Kes

*) Coret yang tidak perlu

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN INSOMNIA PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

Intan Baiduri Laweru¹, Wahyu Rizky², Oktaviana Maharani³

INTISARI

Latar Belakang : Gagal ginjal kronik di seluruh dunia terdapat 500 juta orang dan sekitar 1,5 juta orang menjalani terapi hemodialisa, sedangkan di Indonesia didapatkan hasil survey PERNEFRI penderita GGK sebanyak 30,7 juta penduduk. Pasien dengan gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik bersifat menetap dan tidak bisa disembuhkan sehingga memerlukan pengobatan berupa *trasplantasi ginjal*, *dialisis peritoneal*, rawat jalan dan hemodialisa. Hemodialisa adalah suatu bentuk tindakan pertolongan dengan menggunakan alat dializer untuk menyaring dan membuang sisa produk metabolisme toksik yang seharusnya dibuang oleh ginjal. Efek samping yang ditimbulkan dari terapi hemodialisa yakni emboli paru, hipertensi, kram otot, kulit gatal-gatal, sakit kepala, frustrasi, depresi, gangguan gambaran diri, ketidakberdayaan, rasa cemas dan insomnia.

Tujuan : Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 responden dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *kendal tau*.

Hasil : Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berusia ≥ 40 tahun sebanyak 52 (81,3%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 (57,8%), lama hemodialisa 1-3 tahun sebanyak 35 (54,7%), dan mayoritas responden yang mengalami insomnia sedang dengan kecemasan minimal sebanyak 18 (52,9%). Berdasarkan uji statistik *Kendal Tau* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,334 dengan nilai *r* hitung 0,113, yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Kata Kunci : Tingkat Kecemasan, Insomnia, Gagal Ginjal Kronik.

¹ Mahasiswi Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

³ Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

**THE RELATION BETWEEN ANXIETY LEVEL AND INSOMNIA IN
CHRONIC RENAL FAILURE PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS
IN RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL**

Intan Baiduri Laweru¹, Wahyu Rizky², Oktaviana Maharani³

ABSTRACT

Background: Across the globe, 500 million people have chronic renal failure and around 1,5 million people undergo hemodialysis therapy. In Indonesia, based on PERNEFRI survey, 30,7 million people have GJK. Chronic renal failure is permanent and not treatable, so it requires kidney transplant, peritoneal dialysis, outpatient treatment and hemodialysis. Hemodialysis is an aid using dialyzer to filter and dispose toxic residual metabolism products which should be disposed by kidney. The side effects of hemodialysis therapy are pulmonary embolism, hypertension, muscle cramp, itching, headache, frustration, depression, image disorder, helplessness, anxiety and insomnia.

Purpose: To determine the relation between anxiety level and insomnia in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis in RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Research Method: The research type is correlational research using cross sectional research design. The sample in this study was 64 respondents selected by purposive sampling technique. Data collection used questionnaire and the data was analyzed by kendal tau test.

Result: The study showed that most respondents were ≥ 40 years old (52 people or 81,3%), male (37 people or 57,8%), with 1-3 years of hemodialysis (35 people or 54,7%), and most respondents had moderate insomnia with minimum anxiety (18 people or 52,9%). Based on Kendal Tau statistical test, p value is 0,334 with r count 0,113, meaning H_a was accepted and H_0 rejected.

Conclusion: There was significant relation between anxiety level and insomnia in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis in RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Keywords: Anxiety Level, Insomnia, Chronic Renal Failure.

¹ Student of Universitas Alma Ata Yogyakarta

² Lecturer of Universitas Alma Ata Yogyakarta

³ Lecturer of Universitas Alma Ata Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik di seluruh dunia terdapat 500 juta orang dan sekitar 1,5 juta orang menjalani terapi hemodialisa. Survei yang dilakukan oleh komunitas PERNEFRI (Perhimpunan Nefrologi Indonesia) pada tahun 2013 didapatkan prevalensi pada penderita gagal ginjal sebanyak 12,5% (sekitar 25 juta penduduk) yang diujikan terhadap 9.412 populasi yang dilakukan di 4 kota di Indonesia (Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Bali). Berdasarkan hasil survei PERNEFRI didapatkan penderita GGK (Gagal Ginjal Kronik) sebanyak 30,7 juta penduduk dan menurut data PT.ASKES ada sekitar 14,3 juta penduduk yang menderita penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani pengobatan (1).

Hemodialisa adalah proses pembuangan zat-zat sisa metabolisme, zat toksik lainnya melalui membran semipermeabel buatan (artifisial) sebagai pemisah antara darah dan cairan

dialisis yang dibuat dalam dializer (2). Pasien yang menjalani hemodialisa sering mengalami berbagai masalah yang timbul akibat tidak berfungsinya ginjal. Hal ini mengakibatkan masalah dalam psikososial, seperti depresi, isolasi sosial, kesepian, tidak berdaya, putus asa, dan kecemasan (3).

Perasaan cemas yang dialami pasien GGK (Gagal Ginjal Kronik) bisa ditimbulkan karena masa penderitaan yang dialami seumur hidup sampai mendapatkan donor ginjal, hal ini menyebabkan individu sering membayangkan hal-hal yang negatif tentang kondisi yang dialaminya walaupun hal yang dibayangkan belum tentu akan terjadi. Situasi ini menimbulkan perubahan secara psikologis berupa stress, depresi, dan insomnia (4). Insomnia dapat dialami oleh semua lapisan masyarakat salah satunya pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa yang kualitas tidurnya tidak cukup dikarenakan perasaan cemas

akibat persepsi yang buruk atau negatif mengenai penyakit yang diderita (5).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan februari hingga maret 2017 tercatat jumlah penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa pada tahun 2016 sebanyak 19073 orang dan jumlah pasien gagal ginjal kronik dalam sebulan sebanyak 180 orang yang rutin menjalani hemodialisa. Hasil wawancara peneliti pada 10 orang pasien ditemukan 4 orang tidak mengalami kecemasan dan insomnia, 6 orang mengalami kecemasan dan insomnia yang ditandai dengan tidak menerima dan selalu berpikir negatif mengenai kondisi yang dialami. bila kecemasan yang terlalu berlebihan akan mempengaruhi kualitas tidur pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada penderita gagal ginjal kronik, maka peneliti sangat tertarik

untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional* (6). Penelitian ini dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 pasien gagal ginjal kronik. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan rumus *slovin*, didapatkan 64 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang memenuhi standar kriteria inklusi. Karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden di Unit Hemodialisa RSUD Panembahan Senopati Bantul

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
1. ≤ 20 tahun	0	0
2. 20-40 tahun	12	18,8
3. ≥ 40 tahun	52	81,3
Total	64	100,0
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	37	57,8
2. perempuan	27	42,2
Total	64	100,0
Lama Hemodialisa		
1. ≤ 1 tahun	12	18,8
2. 1-3 tahun	35	54,7
3. ≥ 3 tahun	17	26,6
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa rata-rata kelompok usia terbanyak adalah ≥ 40 tahun yaitu sebanyak 52 orang responden (81,3%). Berdasarkan jenis kelamin lebih dominan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang responden (57,8%). Lama responden yang menjalani hemodialisa rata-rata selama 1-3 tahun dengan jumlah 35 orang responden (54,7%) dan ≥ 3 tahun sebanyak 17 orang (26,6%).

Hal ini sesuai dengan data RISKESDAS 2013 bahwa prevalensi pasien dengan gagal ginjal kronik meningkat seiring dengan bertambahnya umur, meningkat tajam pada kelompok umur 35-44 tahun (0,3%), diikuti umur 45-54 tahun (0,4%), dan umur 55-74 (0,5%) (7). Usia lebih muda akan mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari pada yang berusia tua (8). Hal ini serupa dengan penelitian Rosnita tahun 2015, di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa responden yang menjalani hemodialisa kebanyakan berusia ≥ 40 tahun yaitu berjumlah 17 orang (81,0%) (9).

Berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraha tahun 2013, bahwa responden yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah laki-laki yang berjumlah 39 orang (66,1%), sedangkan pada perempuan sebanyak 29 orang (33,9%) (10). Menurut *National*

Kidney Foundation 2009 dalam Harasyid tahun 2011, bahwa kaum laki-laki lebih sering mengalami hipertensi yang merupakan faktor risiko penyebab gagal ginjal kronik dibandingkan perempuan. Serta faktor risiko gagal ginjal kronik adalah diabetes militus, merokok, obesitas dan lain-lain yang lebih banyak pada laki-laki (11).

Berdasarkan lama hemodialisa, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliantino tahun 2016, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa responden terbanyak yang menjalani hemodialisa sebanyak 19 orang (51,4%) selama 1-3 tahun dan 18 orang (48,6%) selama ≥ 3 tahun (12).

Menurut Wijaya tahun 2005, seorang individu yang di diagnosa menderita penyakit kronis, akan berada pada kondisi kritis, yang ditandai dengan ketidakseimbangan fisik dan psikososialnya. Pasien yang telah lama menjalani hemodialisa cenderung memiliki tingkat

kecemasan lebih ringan dibandingkan dengan pasien yang baru menjalani hemodialisa. Hal ini disebabkan karena dengan lamanya seseorang menjalani hemodialisa, maka seseorang akan lebih adaptif dengan alat atau unit hemodialisa (13).

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Minimal	38	59,4
Ringan	14	21,9
Sedang	5	7,8
Berat	7	10,9
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa kecemasan terbanyak terdapat pada kecemasan minimal berjumlah 38 responden (59,4%), sedangkan kecemasan yang paling sedikit terdapat pada kecemasan sedang sebanyak 5 orang responden (10,9%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Juliantino tahun 2016 yang

didapatkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Klinik Utama Dialisis Golden PMI DIY sebagian besar memiliki kecemasan minimal sebanyak 30 responden (81,1%), dan memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu 7 responden (18,8%). Kecemasan yang dialami pasien dapat merangsang sistem saraf simpatik untuk mengeluarkan katekolamin, glucagon dan hormon kortisol-steroid yang mempengaruhi sistem saraf pusat dalam meningkatkan rasa gelisa, frustrasi, nafas cepat, hipertensi dan ketegangan otot. Demikian juga dapat menstimulasi *fungsi reticular system* (RAS) yang mengatur seluruh fase siklus tidur, meningkatkan *sleep latency* dan menurunkan efisiensi tidur yang meningkatkan frekuensi bangun di malam hari (12).

Tabel 3 Distribusi frekuensi insomnia pasien gagal ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Insomnia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Tidak insomnia	2	3,1
Ringan	19	29,7
Sedang	34	53,1
Berat	9	14,1
Total	64	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Menurut Koziar tahun 2010, insomnia adalah ketidakmampuan individu untuk tidur dengan jumlah atau kualitas yang cukup. Individu yang menderita insomnia biasanya tidak merasa segar pada saat bangun tidur. Dengan demikian insomnia merupakan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan tidur baik secara kualitas maupun kuantitas (14). Resiko tinggi insomnia terjadi pada pasien yang menjalani dialisis dalam waktu yang lama. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan makin progresifnya gejala dan penyakit yang mendasari tetapi dialisis atau karena munculnya komplikasi lain seperti masalah kardiovaskuler dan neurologis yang sering muncul pada pasien yang menjalani hemodialisa jangka panjang (15). Penelitian

ini juga serupa dengan penelitian Al-Jahdali tahun 2010, dalam penelitiannya menyebutkan jumlah responden sebanyak 227 orang, dan yang memenuhi definisi ICSD-2 (International Classification of Sleep Disorders) insomnia sebanyak 138 orang (60,8%) (16).

Tabel 4 Hasil Uji Statistik hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Tingkat Kecemasan	Insomnia				Total
	Tidak Insomnia	Ringan	Sedang	Berat	
Minimal	1 1,6%	16 25,0%	18 28,1%	3 4,7%	38 59,4%
Ringan	1 1,6%	1 1,6%	11 17,2%	1 1,6%	14 21,9%
Sedang	0 0,0%	1 1,6%	4 6,2%	0 0,0%	5 7,8%
Berat	0 0,0%	1 1,6%	1 1,6%	5 7,8%	7 10,9%
Total	2 3,1%	19 29,7%	34 53,1%	9 14,1%	64 100%

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji statistik antara tingkat kecemasan dan

insomnia terhadap 64 responden, didapatkan bahwa rata-rata responden yang mengalami kecemasan minimal dengan insomnia sedang sebanyak 18 orang (28,1%).

Tabel 5 Analisis Kendall Tau hubungan tingkat kecemasan dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Panembahan Senopati Bantul

	p Value	α / Asymp. Sig (2-sided)
Kendall's Tau	0,334	0,113
N of Valid Cases	64	

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 5 hasil uji statistik dari 64 responden didapatkan bahwa korelasi antara tingkat kecemasan dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan menggunakan uji korelasi Kendall Tau dan menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,334 dengan nilai *r* hitung (α) = 0,113 atau *r* tabel \geq *r* hitung, yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan

dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Kecemasan merupakan perasaan yang tidak nyaman untuk memperingatkan seseorang terhadap adanya bahaya yang akan megancam (3). Kecemasan merupakan bagian integral dari insomnia, dimana kekhawatiran akan tidur merupakan salah satu faktor pencetus dari insomnia kronik. Banyak individu dengan insomnia mengalami kecemasan pada saat menjelang tidur karena takut tidak bisa tidur dan konsekuensi yang akan mereka alami pada siang harinya. Peningkatan kecemasan ini biasanya meningkatkan *arousal* pada saat *arousal state* seharusnya menurun, sehingga akhirnya menurunkan kesempatan untuk tidur dan terjadilah siklus insomnia-kecemasan (17).

Tingkat kecemasan dengan insomnia memiliki hubungan timbal balik dimana seorang individu yang umumnya

mengalami insomnia akan mengalami peningkatan kecemasan dan juga sebaliknya, individu yang mengalami kecemasan biasanya akan mengalami insomnia(9). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosdiana tahun 2014. dalam karakteristik penelitiannya menunjukkan bahwa faktor psikologis (tingkat kecemasan) memiliki hubungan dengan kejadian insomnia dan juga merupakan faktor dominan yang berhubungan kejadian insomnia (18).

Kesimpulan

1. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang berusia dalam rentang ≥ 40 tahun sebanyak 52 orang responden (81,3%).
2. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang responden (57,8%).
3. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati

- Bantul yang lama waktu hemodialisa dalam rentang 1-3 tahun sebanyak 35 orang responden (54,7%).
4. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang mengalami kecemasan minimal sebanyak 38 orang responden (59,4%).
 5. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul yang mengalami insomnia sedang sebanyak 34 orang responden (53,1%).
 6. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan insomnia pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan hasil uji statistik *kendal tau* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,334 dengan nilai *r* hitung 0,113 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Wijaya, A.S. dan Putri, Y.M. *Keperawatan Medikal Bedah* 2. Yogyakarta: Penerbit Nuha Medika; 2013.
 3. Tolaka B.F. *Hubungan antara Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado*. Tersedia dalam [Skripsi] Manado: Universitas Samratulangi. *Jurnal e-Clinic*, Volume 3, Nomor 1, 2015. Tersedia dalam <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/7395> [Diakses pada 14 Januari 2017]
 4. Jangkup. J.T.K. *Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK) yang Menjalani Hemodialisa di BLU RSUP Prof. Dr. D. Kandou Manado*. *Jurnal e-Clinic (eCI)*, Volume 3, Nomor 1, 2015. Tercantum dalam <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/7823> [Diakses pada 14 Januari 2017].

Daftar Rujukan

1. PERNEFRI. *Konsesnsus Nutrisi pada Penyakit Ginjal Kronik*. Jakarta: PERNEFRI Indonesia; 2013.

5. Sari A.N. *Hubungan Lama Hemodialisa dengan Insomnia pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RST. Dr. Asmir Salatiga.* 2016. Tersedia dalam <http://perpusnwu.web.id/karya/ilmiah/documents/4858.pdf> [Diakses pada 15 Januari 2017]
6. Machfoed, I. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: 2014.
7. Kementrian Kesehatan R.I. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta: Kementrian Kesehatan R.I; 2014.
8. Indrayuni, R. *Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Mobilitas Dini pada Ibu Post Section Caesarea di Ruang Bersalin RSUD Saras Husada Purworejo.* [Skripsi]. Yogyakarta: Stikes Alma Ata; 2013
9. Rosnita, C. *Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.* [Skripsi] Yogyakarta; Stikes Alma Ata Yogyakarta. 2015.
10. Saraha, S.M. dkk. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Depresi pada Padien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa BLU RSUD Prof. dr. RD. Kandou Manado.* Ejournal Keperawatan Volume 1. Nomor 1. 2013. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/22441801> [diakses pada tanggal 18 Mei 2017]
11. Harasyid, A. M. *Hubungan Lama Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di RSUP H. Adam Malik.* Skripsi: Fakultas Kedokteran. Universitas Sumatera Utara; Medan. 2013.
12. Juliantino, B. *Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Klinik Utama Dialisis Golden PMI DIY.* [Skripsi]. Yogyakarta; Stikes Alma Ata Yogyakarta. 2016.
13. Wijaya, A. *Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik*

- yang Menjalani Hemodialisa dan Mengalami Depresi. <http://www.digilib.ui.ac.id/op.ac/themes/libri2/detail.jsp?id=108527> [diakses tanggal 5 juni 2017].
14. Kozier, dkk. *Buku Ajar keperawatan Fundamental Konsep , Proses & Praktik*. Jakarta : EGC. 2010.
 15. Herman. *Terapi Islamic Self Healing Terhadap Insomnia pada Pasien Cronik Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Terapi Hemodialisa*. [Thesis]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah yogyakarta; 2016
 16. Al-Jahdali. M. H. dkk. *Insomnia in Chronic Renal Patients on Dialysis in Saudi Arabia*. Journal of Circadian Rhythms. Volume 8. No 7. 2010. <http://www.jcircadianrhythms.com/articles/10.1186/1740-3391-8-7/> [diakses tanggal 28 mei 2017].
 17. Nutt, D., & Wilson, S. (2008). Anxiety and Insomnia – Bidirectional Association. *European Psychiatric Review*. http://www.touch-ophthalmology.com/sites/www.touchoncology.com/files/migrated/articles_pdfs/wilson.pdf Rosdiana, I. dkk. Kecemasan dan Lamanya waktu Menjalani Hemodialisa Berhubungan dengan Kejadian Insomnia pada Padien Gagal Ginjal Kronik. JKI. Volume 17. No 2. Juli 2014. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/440/538> [diakses tanggal 31 mei 2017].
 18. Rosdiana, I. dkk. Kecemasan dan Lamanya waktu Menjalani Hemodialisa Berhubungan dengan Kejadian Insomnia pada Padien Gagal Ginjal Kronik. JKI. Volume 17. No 2. Juli 2014. <http://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/440/538> [diakses tanggal 31 mei 2017].